

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pada laporan peternak di wilayah Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri dalam rentang waktu bulan Januari hingga Maret 2024, peternak melakukan laporan kepada petugas inseminator dan dokter hewan melalui panggilan telepon.

Sapi yang dilaporkan memiliki gejala anestrus (tidak munculnya gejala birahi), kemudian dilakukan kunjungan ke kandang peternak untuk melakukan pengamatan dan pemeriksaan. Hasil pengamatan dan pemeriksaan disajikan dalam tabel 1 dan tabel 2.

Tabel 1 Data Pemilik Dan Ternak

	Pemilik	umur	breed	Gejala
Sapi 1	Pak Sugik	4 tahun	persilangan simental dan limosin	anestrus
Sapi 2	Pak Saifudin	7 tahun	persilangan simental dan PO	anestrus
Sapi 3	Pak Nyamin	4 tahun	Limosin	anestrus
Sapi 4	Pak Wahyu	3 tahun	Limosin	anestrus

Data yang didapatkan dari empat peternak di atas, keempat sapi tersebut sama-sama mendapatkan asupan pakan yang kurang memadai, pemberian hijauan sangat minim dan didominasi oleh limbah pertanian seperti jerami. Hasil pemeriksaan menunjukkan keadaan ovarium yang tidak menunjukkan adanya pertumbuhan folikel dan corpus luteum sehingga munculnya gejala anestrus dapat terjadi, dari data yang didapat maka disimpulkan diagnosa pada kasus kedua sapi tersebut mengarah ke hipofungsi ovarium.

Tabel 2 Diagnosa Hasil Pemeriksaan

	Dugaan	Rencana Pengobatan	Keterangan
Sapi 1	hipofungsi ovarium	Perbaiki Pakan vitami ADE Hormon GnRH	ovarium halus, tidak ditemukan adanya folikel dan corpus luteum
Sapi 2	hipofungsi ovarium	Perbaiki Pakan vitami ADE Hormon GnRH	ovarium halus, tidak ditemukan adanya folikel dan corpus luteum
Sapi 3	hipofungsi ovarium	Perbaiki Pakan vitami ADE Hormon GnRH	ovarium halus, tidak ditemukan adanya folikel dan corpus luteum
Sapi 4	hipofungsi ovarium	Perbaiki Pakan vitami ADE Hormon GnRH	ovarium halus, tidak ditemukan adanya folikel dan corpus luteum



Gambar 1 Pemeriksaan sapi dengan gejala anestrus, dilakukan evaluasi terhadap ovarium



Gambar 2 Palpasi rektal disertai penjelasan kepada peternak terkait keadaan sapi



Gambar 3 Palpasi rektal pada kandang peternak



Gambar 4 Palpasi rektal untuk evaluasi keadaan ovarium

4.2 Pembahasan

Kendala yang dihadapi oleh peternak sapi potong betina untuk pembibitan adalah gangguan reproduksi. Menurut Warvis (2008) pada usaha peternakan rakyat skala kecil, gangguan reproduksi akan menyebabkan kerugian bagi peternak, bahkan masuk kedalam kategori usaha yang gagal .

Terutama kasus hipofungsi ovarium yang dibahas dalam studi ini, ternak tidak menunjukkan gejala birahi (anestrus) sehingga proses perkembangbiakan tidak dapat terjadi. Induk yang diperlihara dalam kurun waktu yang cukup lama bahkan menahun dan tidak dapat melahirkan pedet, tentunya akan menyebabkan kerugian yang besar bagi peternak.

Pada bidang kesehatan hewan, pembahasan mengenai anestrus sebagai gejala klinis atau penyakit masih banyak dilakukan. Tapi menurut Prem et al. (2020) anestrus adalah gejala atau tanda klinis yang muncul disebabkan oleh penyakit reproduksi tertentu. Gejala klinis yang paling awal tampak, berupa tidak munculnya tanda birahi pada induk dewasa kelamin disebut anestrus. Hal ini merupakan gejala yang paling mudah diamati oleh peternak, yang kemudian dapat dilaporkan pada petugas kesehatan ternak. Ovarium yang tidak berfungsi dengan baik pada sapi betina dewasa erat kaitanya dengan anestrus (Rosadi dkk. 2018). Tidak adanya aktivitas pada ovarium berupa pertumbuhan folikel maupun corpus luteum menyebabkan ovarium memiliki tekstur yang licin, keras dan tidak ada bekas pertumbuhan folikel maupun ovulasi. Hasil studi ini menunjukkan gejala klinis yang sama dengan penelitian Skovorodin et al. 2020, yang menyatakan ovarium yang mengalami Hipofungsi memiliki morphology permukaan yang licin dan tidak ada tampak folikel dan bekas ovulasi.

Ditinjau dari data yang didapat, BCS (Body Condition Score) sapi yang diperiksa buruk, menunjukkan adanya kesalahan dalam manajemen pemeliharaan. Hal ini erat kaitanya dengan anestrus, menurut Sutiyono dkk. (2017) kualitas nutrisi pada pakan sangat berpengaruh terhadap kasus gangguan reproduksi. Induk yang memiliki BCS (Body Condition Score) yang buruk berkaitan dengan menurunnya jumlah hormon reproduksi yaitu *lutheinizng hormone* (LH) dan *estrogen* (Laksmi et al., 2019). Sehingga proses folikulogenesis dan stimulasi ovulasi pada folikel de graf terganggu.

Hal ini dapat menyebabkan ovarium tidak memasuki fase estrus sehingga tidak ada gejala atau tanda estrus.

Mayoritas warga Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri memiliki pekerjaan sebagai petani dan peternak, sehingga banyak peternak yang memanfaatkan limbah pertanian seperti jerami sebagai bahan pakan untuk ternak. Jerami padi yang melimpah merupakan sumber pakan ternak ruminansia yang cukup menjanjikan, namun karena kandungan proteinnya yang rendah serta tingginya silika dan lignin mengakibatkan rendahnya pencernaan pada ruminansia. Nilai gizi jerami padi dapat ditingkatkan dengan berbagai metode perlakuan, namun metode perlakuan tersebut tidak dapat mengubah jerami padi menjadi dapat memenuhi kebutuhan ternak sehingga jerami padi tidak dapat digunakan sebagai pakan tunggal (Yanuartono et al., 2017).

Dalam upaya mengatasi kasus hipofungsi ovarium, tentunya perbaikan nutrisi yang diberikan harus diperbaiki, karena terjadinya hipofungsi ovarium berhubungan erat dengan faktor nutrisi, kekurangan nutrisi akan mempengaruhi fungsi hipofisa anterior sehingga produksi dan sekresi hormon Follicle Stimulating Hormone (FSH) dan Luteinizing Hormone (LH) rendah. Menurut Hafez (2000) bahwa anestrus akibat hipofungsi ovarium sering berhubungan dengan gagalnya sel-sel folikel merespon rangsangan hormonal, adanya perubahan kuantitas maupun kualitas sekresi hormonal, menurunnya rangsangan yang berhubungan dengan fungsi

hipotalamus-pituitaria yang akan menyebabkan menurunnya sekresi gonadotropin, sehingga tidak ada aktivitas ovarium.

Penyuluhan terkait pengolahan limbah pertanian bisa dilakukan sebagai salah satu upaya perbaikan nutrisi, Jerami padi jika digunakan sebagai pakan sebaiknya diberikan dalam bentuk pakan fermentasi. Dengan difermentasi, diharapkan gizi jerami padi tidak jauh berbeda dengan jerami padi pada saat masih dalam keadaan segar. Menurut Tabun et al. (2016), kualitas jerami padi dapat ditingkatkan dengan memberikan perlakuan fisik, kimia dan biologis. Perlakuan kimia dengan cara menambahkan urea ke dalam jerami, sedangkan cara biologis dengan cara fermentasi.

Selain perbaikan pakan, terapi hormonal juga menjadi cara untuk memperbaiki keadaan ovarium yang mengalami hipofungsi, Penanganan pada keadaan hipofungsi ovarium dapat dilakukan dengan memperbaiki kualitas pakan dan pemberian pengobatan dengan hormon antara lain dengan hormon gonadotropin (Hariadi et al., 2011)

Kasus hipofungsi ovarium harus ditangani dengan pemberian preparat hormon yang merangsang pertumbuhan dan perkembangan folikel (gonadotropin) atau preparat yang dapat melepaskan gonadotropin yaitu GnRH (Suartini dkk, 2013). Pemberian GnRH selama siklus estrus menyebabkan regresi dan ovulasi folikel dominan dan inisiasi gelombang folikel baru (Hafizuddin dkk., 2012), sehingga dengan induksi GnRH dapat mempercepat perkembangan folikel dengan mempengaruhi hipofisis

anterior memproduksi Follicle Stimulating Hormon (FSH) dan Luteinizing Hormon (LH).